Para Penganut Agama di Kampung Sawah-Pondok Gede (1900-1965)

Akhmad Syaekhu Rakhman

Pendidikan Sejarah, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia
e-mail korespondensi: a03rakhman@gmail.com

Received 13 December 2021; Received in revised form 3 June 2022; Accepted 7 June 2022

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mempelajari sejarah Kristen di Batavia, mempelajari sejarah Kristen di Kampung Sawahpondok Gede, mengetahui tentang kegiatan keagamaan umat Kristen di Kampung Sawahpondok Gede. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Sebagai hasil dari penelitian ini, Agama Kristen masuk ke Indonesia pada abad ke-7 tetapi Batavia tidak bertahan lama pada abad ke-19, ada utusan Zending dan individu yang aktif memberitakan Injil. Diantaranya adalah Pendeta Raja (1824-1884), yang mendirikan Gereja "Rehoboth" di Jatinegara, dan Bapak Anthing (1820-1883), yang merupakan Wakil Ketua Mahkamah Agung. Sementara Tuan Anthing menganggap Batavia sebagai ladang kerja yang sempit dan tandus, dan bahwa pemberitaan Injil oleh pekerja asing dengan menggunakan metode kebarat-baratan tidak mungkin tercapai, katanya, Injil harus diberitakan oleh penduduk asli dengan cara asli. Gereja-gereja di Indonesia telah lama memahami bahwa sekolah Kristen. Lembaga pendidikan Kristen adalah sarana paling strategis tidak hanya dalam konteks mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga mencerdaskan dunia siswa.

Kata Kunci: Agama Kristen, Kampung Sawah-Pondok Gede (1900-1965).

Abstract

This article aims to study the history of Christianity in Batavia, to study the history of Christianity in Kampung Sawahpondok Gede, to find out about the religious activities of Christians in Kampung Sawahpondok Gede. The type of research used is the historical method, heuristic, verification, interpretation, and historiography. As a result of this research, Christianity entered Indonesia in the 7th century but Batavia did not last long in the 19th century, some Zending emissaries and individuals actively preached the Gospel. Among them were Reverend Raja (1824-1884), who founded the "Rehoboth" Church in Jatinegara, and Mr. Anthing (1820-1883), who was Deputy Chief Justice of the Supreme Court. While Mr. Anthing considered Batavia to be a narrow and barren field, and that the preaching of the gospel by foreign workers using westernized methods was impossible, he said, the gospel had to be preached. By the natives originally, Churches in Indonesia have long understood that Christian schools (read: Christian educational institutions) are the most strategic means not only in the context of educating the nation's life but also educating the world student.

Keywords: Christianity, Kampung Sawah-Pondok Gede (1900-1965).

PENDAHULUAN

Pembicaraan mengenai masuknya agama Kristen ke nusantara banyak dipertimbangkan. Seluruh diskusi mengacu pada tema yang sama, ketika agama Kristen memasuki nusantara bersamaan dengan kegiatan komersial dan interaktif.

Menurut Pastor G. Van Schie, Kekristenan sangat menyentuh pulau-pulau di awal abad ke-7 M, dengan tumbuhnya Gereja Mar Thoma di Barus Sumatera. Konon di Jawa Timur ada dua situs Kristen Kaldea, yaitu gereja Nestorian yang orang tuanya berada di Asia Barat dan menyatu dengan

gereja Roma, namun di Jawa gereja tersebut menghilang tanpa jejak (Berkhof, 1991; Setiawan & Kumalasari, 2018) (Berkhof, 1991:104). Sukoco juga mengungkapkan hal yang sama, bahwa jauh sebelum Portugis tiba di Asia Tenggara pada awal abad ke-16, diduga gereja Kristen berkembang di Asia Tenggara sebagai bagian dari pengelola pembangunan Gereja Katolik di India. Agama kristen yang dimaksud adalah kristen katolik. Jemaat Kristen ini berkembang sebagai akibat dari aktivitas para saudagar Kristen dari Mesir dan Persia yang menetap di Arabia Tenggara, Barat dan India Selatan dan Sri Lanka. Jemaat Kristen Nestorian yang berkembang di sana bertahan hingga hari ini sebagai Gereja Mar Thoma. Bukan tidak mungkin sejumlah saudagar Kristen datang ke Asia Tenggara dan Nusantara.

Dalam beberapa sumber tertulis sekitar tahun 1050 M. kota Sibolga sekarang. Kekristenan dibawa kembali ke Nusantara ketika Portugis datang ke Indonesia untuk mencari rempah-rempah, membawa serta misionaris Katolik. Misi didefinisikan sebagai organisasi yang menyebarkan agama Katolik di mana saja dan kapan saja (Berkhof, 1991). Kegiatan misi ini didukung penuh oleh otoritas Portugis dan Spanyol. Raja-raja Portugal dan Spanyol memiliki tiga tujuan utama yang dikenal sebagai mata uang 3G, yaitu emas (kekayaan), kemuliaan (glory), dan Injil (penyebaran agama Katolik)(Tery et

al., 2018). Misionaris terkenal adalah Fransiscus Xavier, yang meluncurkan upaya misi yang cukup besar di pulau rempah-rempah ini. Sekitar 200 misionaris Dominikan dan Fransiskan melayani di Indonesia bagian timur selama abad ke-16 (Soumena et al., 2012).

Berbeda dengan motif kedatangan Bangsa Portugis, yang mempunyai tujuan pasti untuk menyebarkan Agama Katolik. Kedatangan Belanda ke Indonesia lebih mengutamakan tujuan ekonomi dan mengesampingkan tujuan untuk menyebarkan Agama Kristen Protestan. Hal ini terkait erat dengan karakteristik orang Belanda yang datang ke Indonesia. Orang-orang Belanda tersebut datang ke Indonesia untuk berdagang. Sebagai pedagang, orang-orang Belanda tidak mengutamakan persebaran Injil. Mereka lebih fokus pada ekonomi dan menguasai wilayah. Mereka mengakui kewajiban Negara untuk mendukung kehidupan Gereja pada umumnya dan usaha misionaris pada khususnya. Namun, pemerintah kolonial hanya tertarik menyebarkan agama Kristen ke luar negeri ketika menguntungkan, misalnya di Maluku.

Di Maluku, penduduk asli mencoba untuk mengkristenkan dengan harapan akan lebih mudah bagi orang Kristen Indonesia untuk mengatasinya daripada orang Indonesia yang tetap Muslim atau menghormati kepercayaan asli. Namun tampaknya keyakinan mereka salah,

terbukti ketika umat Kristen Maluku juga melakukan perlawanan sengit terhadap Belanda yang dipimpin oleh Pattimura dan para pejuang lainnya.

Di daerah lain, terutama di wilayah Muslim, VOC tidak berusaha menyebarkan Injil karena mereka takut jika ini terjadi, akan memicu pemberontakan Muslim dan dapat mengganggu segmen kegiatan bisnis mereka. Pada dasarnya, gereja dan kegiatannya di dalam benteng didukung, didanai, dan diawasi, sedangkan gereja dan kegiatan misionarisnya di luar benteng tidak diperhatikan dan tidak didukung. Kekristenan yang dibawa ke Indonesia oleh Belanda tidak mungkin berkembang lebih cepat dari pada akhir abad 18.

Secara umum penyebaran agama Kristen berasal dari orang-orang Zending, meskipun ada beberapa orang Jawa (penduduk asli) yang menyebarkan agama ini. Sebelum Belanda mengirimkan misionaris ke Indonesia pada tahun 1813, Inggris mengirimkan Robinson, seorang misionaris yang bertugas untuk mempertobatkan penduduk asli Indonesia menjadi Kristen. Pada tahun 1814, London Missionary Society (LMS) mengirim tiga misionaris lagi. Serupa dengan LMS, organisasi misionaris *Nederlandsche Zending Genootschap* (NZG) didirikan di Belanda pada tahun 1797 (Kruger, 1959). Namun, karena perselisihan dalam korps NZG di Belanda, beberapa anggota meninggalkan NZG dan kemudian mendirikan badan misionaris baru yang

disebut: *Nederlandsche Zending vereniging* (NZV).

Setelah itu, berbagai organisasi misionaris mulai bermunculan, yaitu: *Java Commission*, *Salatiga Zending*, *Het Genootschap voor Inen Uitwendige Zending* (GIUZ), *Nederlandsche Gereformede Zendingvereniging* (NGZV) dan *Doopsgezinde Zendingvereniging* (DZV). Organisasi Zending yang disebutkan di atas berbeda dalam denominasi, prinsip spiritual, bidang kerja, dan bagaimana agama Kristen diterapkan.

Ketika Belanda merebut kembali Hindia Belanda dari Inggris pada tahun 1816, mereka harus menata kembali hubungan antara gereja dan negara. Jadi Raja William I, yang sama-sama prihatin dengan nasib koloni, dan khawatir tentang penyebaran agama ini. Juga, dengan dalih lebih banyak akal, ia meminta Gereja-gereja yang ada di koloni untuk lebih bersatu dengan memusatkan upaya mereka bersama daripada bergerak sendirian di wilayah masing-masing. Persatuan ini dicapai pada tahun 1835. Berdasarkan agama Kristen Protestan, organisasi ini terdiri dari berbagai denominasi: Calvinisme, Lutheranisme, Remonstran, dan Mennonite.

METODE

Penulisan penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan melakukan tahapan heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Priyadi, 2012; Wasino &

Hartatik, 2018; Wibowo et al., 2020). melalui riset kepustakaan (library Research). Dalam rangka menunjang kegiatan penelitian ini, maka berikut tempat penelitian yang dikelompokkan menjadi beberapa lokasi penelitian. Tempat-tempat yang dimaksud antara lain: (1) Perpustakaan Universitas Indraprasta PGRI, di Jln. Nangka, (2) Arsip Nasional Republik Indonesia, Ampera, Jakarta Selatan, (3) Perpustakaan Nasional, di Jl. Salemba Raya, Jakarta Pusat, dan (4) Gereja Kristen Pasundan, di Jl raya Kp Sawah No 33. Kel Jatimelati, Kec Pondok Melati. Kota Bekasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Umum Masuknya Kristenisasi dan Aktivitas Zending di Jawa (Batavia)

1. Permulaan Pekerjaan Zending di Jawa

Kekristenan telah masuk ke Indonesia dalam abad ke-7 namun tidak bertahan lama. Kedatangan bangsa barat khususnya Portugis dan Spanyol dalam abad ke-16 membawa babakan baru penyebaran kepercayaan Kristen pada Indonesia. Awal kekristenan yg masuk ke Indonesia merupakan kekristenan Katolik, menggunakan sistem dukungan berdasarkan pemerintah (padroado) Kerajaan Spanyol dan Portugis, kekristenan disebarkan mengikuti jalur perdagangan pada Asia berdasarkan India, Malaka, Maluku, Macao, hingga ke Jepang (Berkhof, 1991).

Pada tahun 1551, Malaka yang saat itu sebagai bandar dagang primer dalam jalur pelayaran ke Maluku ditaklukkan oleh Portugis yg otomatis Maluku dapat ditaklukkan juga (Blackburn, 2011). Masuknya Portugis dan Spanyol ke Indonesia merubah balik peta kepercayaan. Dalam penyebaran kepercayaan tadi, peranan para iman berdasarkan ordo Fransiskan dan ordo Yesuit sangat penting. Mereka mengkristenkan lebih berfokus daripada pendahulunya dalam abad ke-7 yg mengutamakan kepentingan politik dan perdagangan. Dari ordo Yesuit timbul tokoh Franciscus Xaverius yg berhasil mengkristenkan orang Maluku menggunakan metode pengkristenan masal, pembinaan, pelayanan Diakonia dan pergaulan yg akrab menggunakan penduduk (Berkhof, 1991).

Franciscus Xaverius berhasil membaptis ribuan orang. Xaverius menerjemahkan doa-doa, Ikon Para Rasul, dan Sepuluh Perintah Allah ke dalam bahasa lokal, kemudian dia mulai berjalan di sekitar desa dan membunyikan lonceng untuk mengumpulkan semua penduduk setempat. Xaverius mengajarkan Tanda Salib, doa, dan menghafal Iman para Rasul baris demi baris, ketika mereka menghafal dosa-dosa mereka, mereka mengakui dosa-dosa mereka dan dibaptis. Pada awal abad ke-16, jumlah pemeluk agama Kristen sekitar 16.000 orang, tersebar di seluruh wilayah Maluku, Sulawesi Utara,

dan Nusa Tenggara. Mereka yang masuk Katolik dan tinggal di sekitar benteng memasuki habitat Barat, sedangkan mereka yang tetap berada di masyarakat memasuki proses pengembangan Kristen Katolik dengan campuran kepercayaan pra-Katolik. Campuran ini bahkan membuatnya kebal terhadap pengaruh Muslim (Kurrus, 1996).

Pada tahun 1570, Sultan Hairun dari Ternate dibunuh di sebuah benteng Portugis, menyebabkan kerusuhan di kalangan umat Islam. Banyak desa Kristen dibakar habis, dan serangan terhadap orang Kristen menjadi semakin intens, menyebabkan banyak orang Kristen takut dan meninggalkan iman mereka. Kehidupan rohani menurun, banyak pengkhotbah yang dibenci, dan jumlah orang Kristen semakin berkurang. Inilah tanda-tanda surutnya pengaruh Katolik Roma seiring dengan datangnya Belanda pada abad ke-17 di Indonesia yang ingin menguasai perdagangan rempah-rempah.

Sejak tahun 1605, kapal-kapal Belanda milik pemerintah Steven van der Hagen berlabuh di Teluk Ambon dan berusaha mengusir Portugis dari Indonesia. Kemenangan ini diikuti dengan konversi jemaat Katolik ke Kristen Protestan (Berkhof, 1991:33) kecuali beberapa tempat yang tidak bernilai ekonomi, seperti Nusa Tenggara. Ketika Belanda menggantikan Portugis, jumlah pemeluk Kristen sekitar 16.000, tetapi meningkat menjadi 33.000 pada 1700. Kekristenan

Belanda di bawah COV buruk karena mereka lebih tertarik pada perdagangan, manajemen jemaat dan penyebaran agama Kristen (Taylor, 2009). Ketika pusat kekuasaan Belanda berada di Jawa, ada juga Kristenisasi, tetapi ini tidak terlalu berhasil karena sangat sedikit penginjilan yang terjadi di masyarakat Jawa. Kekhawatiran ini terkait dengan pembatasan yang diberlakukan oleh pemerintah kolonial, yang karena alasan keamanan dan ketertiban, melarang evangelisasi di pulau Jawa, terutama di wilayah Muslim. Melalui pelayanan Kristen kepada orang Jawa, perwakilan Zending mulai menyebar ke pulau Jawa (Berkhof, 1991).

Landasan untuk penciptaan Zending didorong ketika, pada abad ke-18, Inggris mengirim imam individu untuk memberitakan Injil kepada orang-orang yang tidak mengenal agama Kristen dan Islam di luar negeri. Tuhan bagi orang-orang yang tinggal di tanah Indonesia dan merasa bahwa penyebaran Injil tidak dapat ditunda lagi. Visi sederhana ini akhirnya berkembang dan pesan Injil harus diberitakan kepada semua orang, bukan hanya orang Belanda di Indonesia. Dengan demikian, pada tanggal 21 Oktober 1847, Badan Doopgezind didirikan di Amsterdam dengan tujuan untuk mempromosikan pengembangan misi di koloni, didukung oleh Komisi Hulp Genootschap (Komite Bantuan) Baptist Zending dari Inggris, telah berdiri selama 25 tahun lebih awal.

Karena komite ini beroperasi di luar Hindia Belanda, Doopgezind Belanda lambat laun kurang mendapat perhatian, maka yang menjadi anggota komite sekte ini adalah para profesor. S. Miller, W. Cnoop Koopmans, J. Slagregen, dan A. de Haan Pz telah bergabung bersama untuk membentuk badan independen. Maka dari itu didirikanlah lembaga Zending Hindia Belanda untuk melayani penyebaran Injil di daerah jajahan, khususnya di Indonesia (Kruger, 1959; Sinaga, 2004).

Berikut ini adalah daftar Zending yang melakukan aktivitasnya di dalam wilayah Pulau Jawa, diantaranya ialah:

a. *Nederlandse Zendeling Genootschap* (NZG)

Badan Zending NZG didirikan 19 Desember 1797 di Rotterdam Belanda oleh orang-orang yang tergerak hatinya untuk melakukan penginjilan yang tidak terikat oleh aliran gereja manapun. Badan Zending ini berdiri dan mempunyai anggota dari berbagai denominasi gereja. Tujuan dari NZG sendiri adalah untuk menyampaikan Injil kepada orang yang belum mengenal Injil yang berada di tanah jajahan.

Zending angkatan pertama ini bersifat *pietisme* yaitu melakukan penginjilan terhadap orang perorangan, merawatnya betul-betul dan tanpa mempunyai pikiran untuk mengorganisir orang-orang tersebut menjadi satu gereja, tetapi Zending angkatan berikutnya membawa konsep pemikiran pasca

pencerahan dan meninggalkan *pietisme*, oleh karena itu mereka lebih memilih pengajaran dalam bentuk kelompok. Mula-mula NZG mengirim tiga Zending, yaitu: J. Kam, J.C. Supper dan G. Bruckner ke Nusantara dengan pemerintahan Letnan Gubernur Thomas Stamford Raffles. Oleh perintah Raffles, J. Kam dikirim ke Ambon, J.C. Supper ke Batavia sedangkan G. Bruckner ke Semarang. Hasil dari perjalanan pekabaran Injil bahwa G. Bruckner berhasil menerjemahkan Alkitab dalam bahasa Jawa yang salah satu karyanya adalah Injil Markus.

Sejak NZG diijinkan penginjilan di Jawa, Zending Jelle Eeltjes Jellesma di tempatkan di Surabaya, sejak juli 1851 pindah ke Mojowarno bersatu dengan jemaat Kristen asuhan Kyai Tosari. Sejak itu NZG berkembang pesat dan menempatkan beberapa Zending, seperti: S.E. Harthoorn dan J. Kreemer (Malang), J. Kruyt (Mojowarno), C. Poensen (Kediri) yang membawa jemaat menuju kedewasaan iman. Zending W. Hoezoo ditempatkan di Semarang serta mengawasi kelompok di Kayuapu Kudus dan Ngalapan Pati yang akhirnya tumbuh sebagai sebuah penginjilan Kyai Ibrahim Tunggul Wulung. Berbeda dengan di Surabaya yang dianggap berhasil, NZG Semarang berhenti ditengah jalan dan pada akhirnya jemaat Semarang dan Nyemoh diserahkan kepada Salatiga Zending, sedangkan Kayuapu dan Ngalapan

diserahkan kepada *Doopsgezinde Zendingsvereniging* (DZV).

b. Java Commite

Java Commite didirikan di Amsterdam 24 maret 1855 yang merupakan bagian dari *Vereeniging ter verbreiding der Waardheid* dengan tokohnya J. Esser bekas seorang residen Timor dan pembentuk *Het Genootschapvor In-en Uitwendige Zending* (GIUS) di Batavia. Sama seperti NZG, badan inipun tidak bekerjasama dengan satu gereja tetapi dengan berbagai denominasi gereja serta pengaruh *Pietenisme* yang kuat juga masuk dalam bagian dari *Java Commite*. Awal sasaran penginjilan, *Java Commite* berada di daerah Batavia tetapi karena kurang berhasil maka dialihkan ke Madura.

Penginjil pertama yang dikirim adalah Dr. J.P. esser yang memilih tinggal ditengah-tengah masyarakat Madura di desa Sumber-Bondowoso sejak 1880. Sejalan dengan di Batavia ternyata di Madura juga mengalami nasib yang sama, hanya satu orang yang menerima penginjilan serta mau di baptis, yaitu Ebing yang kemudian menjadi pembantunya Dr. J.P. Esser dalam pengajaran Injil. Zendeling berikutnya, seperti: H. Van Del Spiegel, H. Dekker, O. Deteckter, dan H.W. van den Berg bekerja di Bondowoso, Lumajang dan Jember. Dari hasil kerjasama dengan guru Injil Siroen dan Tartib Efraim jemaat pekabaran Injil adalah *Java Commite* disatukan dan

akhirnya menjadi bagian dari *Gereja Kristen Djawi Wetan* (Kruger, 1959: 20).

c. Doopsgezinde Zendingsvereniging (DZV)

Doopsgezinde Zendingsvereniging merupakan kumpulan zending warga Gereja *Doopsgezinde (Mennonite)*. DZV berpegang pada ajaran gereja tertentu yaitu ajaran Gereja Mennonite yang mempunyai ciri khas: tekstual, pembaptisan hanya kepada orang dewasa, menolak segala bentuk kekerasan, dan pemisahan yang tegas antara gereja dan Negara. Utusan Zendeling DZV adalah Pieter Jansz yang ditempatkan di Jepara. *Pietisme* juga mempengaruhi Zendeling DZV sehingga penginjilannya bersifat individualistis, tidak hanya itu Pieter Jansz dan penerus-penerusnya juga *antroposentrik* yaitu menekankan pertobatan manusia untuk membuahkkan kesuksesan yang nyata.

Beberapa Zendeling lainnya ikut membantu, seperti: H.C. Klinkert (Jepara), N.D. Schuurman (Jepara), Pieter Antonie Jansz (Margorejo), Johan Hubert (Kedung Penjalin), Johan Gerald Fast (Kayuapu), Johann Klassen (Margorejo) dan H. Thieesen (Margorejo) mereka juga dibantu guru Injil, seperti: Pasrah Karsa, Samuel Sampir, Petrus, Ngangkah, Andreas Ngariman, Tresna Wiradiwangsa, dan penginjil-penginjil lainnya.

Hasil pekerjaan mereka tumbuh desa Kristen di Kedungpenjalin, Margorejo, Margokerto, dan Pakis Suwawal. Pekerjaan Zending DZV

melahirkan juga dua gereja di kawasan Muria yaitu Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) dan Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI). Bersamaan dengan pekerjaan Pieter Jansz, di kawasan sekitar Muria juga ada penginjil pribumi yang bernama Kyai Ibrahim Tunggul Wulung yang melakukan penginjilan di daerah Kayuapu Kudus, Ngalapan (Pati), Bangsal (Juwana), Bondo (Jepara), dan sekitarnya yang berkembang secara pesat dengan pengajaran yang berbeda dengan yang dilakukan oleh Zending (Kruger, 1959).

c. Salatiga Zending

Lembaga Zending ini sebenarnya bernama *Die Waisen und Missionsantaalt zu Niukirchen* yang didirikan pada tahun 1878 oleh Ds. L. Doll di Niurkirchen, Jerman. Ini muncul akibat adanya jemaat Nyemoh (Salatiga) hasil pekerjaan Ny. E. J. Le Jolle yang mendapat bantuan perawatan dari Zending W. Hoesoo yang merupakan seorang Zending dari Semarang dan J. Kruyt Zending dari Mojowarno. Sebenarnya yang bersedia membantu merawat kelompok Nyemoh adalah Zending R. de Boer dari jemaat Ermelo pada tahun 1869 tetapi karena penginjilannya berkembang sampai Tempuran Wonorejo, Kaliceret Kedungjati, dan Keceme Gundih, Purwodadi bahkan sampai Blora maka De Boer minta bantuan untuk menangani jemaat Nyemoh. *Salatiga Zending* juga bukan lembaga Gerejawi, penginjil utusannya juga dari berbagai Gereja, oleh

karena itu *Salatiga Zending* disebut sebagai *alliance mission*. Seperti Zending lainnya *Salatiga Zending* juga dipengaruhi *Pietisme*, *Antroposentrisme*, dan *Individualistik* sehingga dalam pelayanannya mencakup di bidang pendidikan, medis, sosial dan ekonomi.

Salatiga Zending menggarap kawasan Salatiga kearah timur sampai Blora, selain itu juga di penghujung abad ke-20 dengan bubarnya NGZV, *Salatiga Zending* mendapat limpahan jemaat dari Muaratua dan sekitarnya di Tegal bahkan di tahun 1933 menerima gabungan jemaat Kyai Sadrach yang berada di kawasan Jawa Tengah Utara. Dari pekerjaan Zending inilah lahir Gereja Kristen Jawa Tengah Utara-Parepatan Agung (GKJTU-PA).

d. *Het Genootschap voor In-en Uitwendige Zending* (GIUZ)

GIUZ didirikan di Batavia pada tahun 1852 yang di prakarsai oleh Mr. F. L. Anthing, Ds. E.W. King, dan J. Esser yang prihatin kehidupan orang-orang yang berada di luar Gereja dan yang murtad dari Gereja. GIUZ berprinsip penginjilan kepada orang pribumi dengan menggunakan penginjil dari orang pribumi pula. Lewat penginjil-penginjil pribumi yang dididik seperti, Ibrahim Imam Sudjana, GIUZ berhasil membangun jemaat Kristen di Batavia. Jemaat ini dikenal dengan sebutan "Jemaat-jemaat Anthing". Ruang lingkup penginjilannya mencakup Kampung Sawah, Pondok Melati, Gunung Putri, Cigelam, Cikuya, Tanah Tinggi, Cakung, dan Ciater.

Selain itu mereka mengutus kelompok penginjil, seperti Johannes Vrede, Laban, Hebron Lilie, Jonathan Saridja, dan Leonard, ke Karisedenan Tegal dan Banyumas untuk tugas yang sama (Kruger, 1959).

2. Usaha Kristenisasi oleh Meester F.L. Anthing di Kampung Sawah-Pondok Gede (Batavia)

Di Batavia, sejak zaman VOC sudah ada gereja berbahasa Melayu (abad ke-13). Gereja ini merupakan bagian dari gereja GPI lokal. GPI senang mengetahui cara melestarikan warisan VOC, dan tidak berusaha menyebarkan Injil kepada orang-orang kafir. Tetapi seperti di Semarang dan Surabaya, seperti di Batavia pada abad ke-19, ada utusan Zending dan individu yang aktif dalam penginjilan. Diantaranya adalah Pendeta Raja (1824-1884) yang mendirikan Gereja "Rehoboth" di Jatinegara, dan Bapak Anthing (1820-1883), yang menjabat sebagai Wakil Ketua Mahkamah Agung. Ia mengabdikan seluruh kekayaannya untuk penginjilan (Soejana, 2008).

Pada pertengahan 1851-1873, seorang misionaris Cina daratan bernama Gan Kwee bekerja untuk orang Cina di Batavia dan di seluruh Jawa. Jemaat Patekoan serta sejumlah kelompok Kristen di luar Batavia tumbuh dari upaya ini. Namun, secara keseluruhan, upaya misionaris di Batavia tidak sukses di Semarang dan Surabaya. Anthing

berpendapat bahwa Batavia adalah daerah kerja yang sempit dan tandus, dan bahwa pemberitaan Injil oleh pekerja asing menggunakan metode kebarat-baratan tidak mungkin mengarah pada tujuan apa pun.

Menurutnya, Injil harus diberitakan oleh penduduk asli dengan cara asli. Dengan demikian, ia menjalin hubungan dengan tokoh Kristen Jawa asli seperti Tunggul Wulung. Dia sangat menghargai sikap Anthing sehingga dia mengirim putranya ke Anthing untuk belajar dengan beberapa orang lain untuk menjadi misionaris. Selain itu, Sadrach tinggal di Anthing untuk sementara waktu. Pengkhotbah Injil yang terlatih mendirikan beberapa jemaat kecil di daerah sekitar Batavia, Kampung Sawah, dan Gunung Putri. Mereka menggunakan cara yang sama seperti kaum Coolenis di Jawa Timur dan Tunggul Wulung serta komplotannya di Jawa Tengah: Injil dihadirkan sebagai "ilmu".

F.L. Nama lengkap Anthing adalah Frederik Lodewijk Anthing. Lahir di Batavia (sekarang Jakarta) pada tahun 1820 dan meninggal pada tahun 1883 dalam kecelakaan trem. Ayahnya orang Belanda dan ibunya keturunan Jerman. Ia memperoleh gelar sarjana hukum di Belanda. Anthing juga dianugerahi gelar M. (Meester in de Recht). Setelah tamat sekolah, ia bekerja di bagian pendaftaran Pengadilan Negeri Semarang dari akhir tahun 1850. Kemudian, sekitar tahun

1863, Anthing pindah ke Batavia (sekarang Jakarta) dan menjabat sebagai wakil ketua Mahkamah Agung. Setelah pensiun, Anthing benar-benar memusatkan perhatian dan hidupnya pada pekerjaan misionaris. Setiap biaya yang dikeluarkan akan dibayar dari kantong Anda sendiri. Karena keterbatasannya, ia pergi ke Belanda untuk mencari bantuan dari para simpatisan di Belanda.

Selain itu, posisi politik dan ekonomi orang Kristen Eropa, menurut Anthing, menjadi salah satu penghambat upaya evangelisasi. Kemudian ada fakta bahwa bagi agama-agama Timur, bangsa dan adat adalah aliansi yang erat. Oleh karena itu, jika seseorang meninggalkan agamanya dan pindah ke agama lain tanpa meninggalkan suku dan adat istiadatnya, itu tidak masuk akal dan akan dianggap sebagai bentuk pengkhianatan identitas. Selanjutnya, jika seseorang masuk Kristen, mereka akan dikucilkan dari masyarakat. Bagi mereka, Kristen adalah agama orang kulit putih, agama orang Belanda. Penduduk asli saat itu, terutama orang Sunda, masih menikmati praktik ngelmu. Masyarakat ini sangat dekat dengan pengamalan ilmu ini karena bagi mereka "ilmu" adalah ilmu rahasia yang memberikan kekuatan batin bagi yang memilikinya. Daerah yang pada waktu itu masih mempraktekkan ilmu, seperti Bogor, Karawang dan sekitarnya. Sering terjadi perdebatan atau perebutan kekuasaan di antara mereka yang mencari

ilmu di bidang ini. Pihak yang kalah harus menjadi mukmin dari pihak yang menang (Soejana, 2008).

Memahami latar belakang dan keadaan masyarakat adat saat ini, Anthing sangat metodis dalam upaya dakwahnya. Bagi Anthing, penginjilan di kalangan masyarakat adat akan lebih baik jika juga dilakukan oleh misionaris pribumi. Seperti yang sering dikatakannya, *Inlander moet worden gewonnen door den inlander*, yang artinya ditaklukkan oleh penduduk asli. Inilah sebabnya mengapa ia mengkhususkan diri dalam melatih dan mendidik masyarakat adat untuk menjadi penginjil. Selain itu, metode lain yang digunakan Anthing adalah dengan membawa dan memberitakan Injil dalam suasana masyarakat setempat.

Sesuai dengan suasana pengetahuan, Anthing membawa dan memberitakan Injil. Dia menyebutnya "ilmu nyata, yang berarti ilmu yang nyata." Anthing merangkum esensi ajaran Kristen dalam bentuk formula ajaib. Doktrin kunci termasuk tentang Trinitas, Bapa, Lambang Para Rasul, dan Sepuluh Perintah. Upaya Anthing mendapat respon yang baik dari masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menggunakan rumus Trinitas ketika mereka mencoba mengusir kekuatan jahat, ketika mereka berada di tempat yang mereka anggap dihuni oleh kekuatan kegelapan. Pada tahun-tahun terakhir hidupnya, Anthing menghubungi Apostolische Kerk dan bergabung dengan

Gereja pada tahun 1879 ketika dia pergi ke Belanda untuk mencari uang. Namun, tidak ada legiun yang bersemangat yang hadir tertarik dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Hanya Gereja Katolik yang siap membantu. Ia juga diangkat menjadi rasul di Jawa. Anthing kembali ke Indonesia pada tahun 1882.

Setelah kembali ke Indonesia, ia menyebarkan ajaran Gereja Kerasulan kepada jemaatnya. Namun, tidak semua pengikut Anthing menerima ajaran Gereja Apostolik. Hanya Gereja Pangharepan Cikembar yang menerima ajaran Gereja Kerasulan. Ia juga mengangkat seorang murid bernama Leonard sebagai rasul Jawa (Soejana, 2008:20). Pekerjaan misionaris Anthing membuahkan hasil. Di Jakarta dan sekitarnya, beberapa pos misi telah didirikan. Pospos ini kemudian berkembang menjadi jemaat dan akhirnya dikenal sebagai "Gereja Kristen Pribumi Anthing" atau "Anthingsche Christen Inlandsche Gemeenten". Jemaatnya antara lain Kampung Sawah, Pondok Melati, Gunung Putri, Cigelam, Cikuya (Banten), Tanah Tinggi, Cakung, Ciater, Karawang. Jemaat-jemaat ini tidak berafiliasi dengan denominasi tertentu dan berkembang pesat. Setelah kematiannya, rasul Leonardlah yang menggantikan Anthing dalam pemeliharaan jemaatnya. Akhirnya, jemaat Anthing bergabung dengan agen misionaris Belanda, NZV. Di bawah asuhan NZV, jemaat-jemaat ini akhirnya merdeka

dan menjadi cikal bakal Gereja Kristen Pasundan.

A. Perkembangan Gereja Secara Umum dan Gereja GKP Kampung Sawah Setelah Kemerdekaan (1945-1950)

Kristenisasi menjadi kebijakan pemerintah Belanda untuk mencegah serangkaian pemberontakan yang muncul pada abad 19. Pemberontakan ini terutama dipimpin oleh elit Muslim. Berdirinya Muhammadiyah pada tahun 1912 dianggap sebagai salah satu upaya membendung aliran Kristen. Namun, tidak ada jejak konflik sosial antara Islam dan Kristen yang muncul sebagai akibat dari Kristenisasi. Snouck Hurgronje, yang pergi ke Hindia Belanda pada tahun 1889 untuk menjadi penasihat Het Kantoor voor Inlandsche Zaken (Kantor Urusan Adat), kritis terhadap kebijakan Kristenisasi. Untuk menghadapi Islam, ia memilih jalur pergaulan budaya melalui pendidikan.

Pada abad ke-19, agama Kristen mulai menunjukkan perkembangan yang pesat. Di Jawa, misi kristenisasi mulai membuahkan hasil setelah sebelumnya dianggap gagal. Setelah mendeklarasikan kemerdekaan pada tahun 1945, Gereja menjaga jarak dari otoritas Belanda dan meminta menteri untuk memastikan bahwa para misionaris tidak diperlakukan seperti orang Belanda. Tahun ini, NZV juga menyerahkan pekerjaan pelayanan dan semua barang seperti sekolah dan rumah sakit kepada GKP. Tahun 1945-1949, pada

masa peralihan setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (RI), di hadapan Republik Indonesia yang masih muda, terjadi keresahan di antara asosiasi GKP, antara asosiasi lain: di Cigelam, Gunung Putri dan Kampung Sawah. Banyak jemaat gereja yang terpaksa mengungsi atau pindah ke lokasi lain (Boelaars, 2010).

Sementara itu, Pdt. J.v.d. Weg, yang dibebaskan dari kamp penjara militer Jepang, kembali ke Juntikebon, tempat sebelum pendudukan Jepang bekerja di sana. Sesampainya di Juntikebon, ia dibunuh oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Pada tahun 1946-1947, jabatan Direktur Darurat Harian GKP dipindahkan ke Garut karena gencarnya pertempuran antara tentara Indonesia dan tentara Belanda di Bandung yang mengakibatkan perpindahan besar penduduk kota. Pada bulan Mei 1946 GKP ikut serta dalam upaya pembentukan Dewan Sinagog Jawa (DPG) yang berlangsung di Yogyakarta. DPG merupakan forum ekumenis bagi enam gereja di Jawa. Setelah berakhirnya masa kolonial dengan penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, umat Katolik di Jakarta tumbuh lebih pesat, terutama berkat sikap toleran pemerintah terhadap agama. Perlu juga dicatat bahwa nilai toleransi Pancasila juga dianggap penting dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah. Pada masa revolusi (1945-1949), sejumlah gejala sosial lokal muncul yang

menjadikan umat Kristen sasaran kekerasan. Di Jakarta, misalnya, konflik ini terjadi di Kampung Sawah dan Bekasi. Hal serupa terjadi di Tapanuli (Sumatera Utara), sekitar 300 orang tewas dalam pertempuran yang diperparah dengan penggunaan agama antara orang Kristen Batak Toba dan Muslim Batak Karo (Ricklefs, 2008; Setiawan & Hadi, 2018)

Seiring dengan perkembangan nasionalisme pada masa sebelum dan sesudah Revolusi Kemerdekaan, kesadaran akan ekumenisme (kesatuan Gereja) di antara gereja-gereja di Indonesia juga meningkat. Pada 25 Mei 1950, DGI resmi dibentuk. DGI bukanlah organisasi politik, meskipun menjalankan fungsi yang kurang lebih bersifat politis, yaitu mewakili gereja-gereja anggotanya di hadapan pemerintah dalam berbagai pertanyaan yang menyangkut kepentingan dan kepentingan Gereja atau umat Kristiani pada khususnya, serta terkait terhadap berbagai persoalan kehidupan berbangsa dan bernegara pada umumnya. Parkindo berperan lebih langsung dalam menyampaikan aspirasi politik umat Kristen, dan dalam hal ini hubungan antara Parkindo dan DGI selama ini sangat erat (Boelaars, 2010). Majelis Gereja Indonesia juga memiliki sikap dan tanggapan terhadap sejumlah isu penting, yakni Kementerian Agama dan Negara Islam. Beberapa pemimpin Kristen khawatir bahwa pembentukan kementerian ini dapat membawa Republik

Indonesia ke negara yang berbasis Islam, sementara yang lain berpendapat bahwa tidak ada alasan untuk khawatir, karena orang Kristen juga dapat mengambil manfaat dari pelayanan agama ini. Selama sidang penuh kedua DGI (30 Juni 1953), disampaikanlah “Resolusi mengenai Kemerdekaan Beragama dan Kementerian Agama”, yang antara lain menyatakan: (1) Menghendaki dan mempertahankan pengalimatan tentang kemerdekaan agama menurut bunyi artikel 18 dari *Universal Declaration of Human Rights*, supaya itu dinyatakan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. (2) Menganjurkan supaya dalam Negara Republik Indonesia ditinjau kembali adanya susunan kementerian agama.

Masih berkaitan dengan dasar negara dan kebebasan beragama, Pada Sidang Lengkap III DGI menyatakan perlunya “gereja-gereja memperhatikan dan memberi isi pada sila pertama yang dapat dipertanggungjawabkan, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa itu”. Karena itu, dalam rangka memberi masukan terhadap pembaruan atau revisi atas Undang-Undang Dasar Sementara 1950, DGI mengusulkan agar pada UUDS itu (pasal 43) antara lain dinyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu” dan “penguasa memberi perlindungan yang sama kepada segala perkumpulan dan persekutuan agama yang diakui”.

Gerakan Kristen Injili bersama DGI dan Parkindo juga didukung dan diilhami oleh Gereja Katolik. Pada tanggal 712 Desember 1949 di Yogyakarta diadakan Kongres Katolik Pan Indonesia untuk mendukung gerakan dan partisipasi umat Katolik dalam politik. Terhadap berdirinya Kementerian Agama, Gereja Katolik berani angkat bicara dan mengkritik. Tuhan Bapa. Soegijapranata sebagai wakil Gereja Katolik dalam Konferensi Waligereja 1952 menyampaikan kritiknya terhadap Kongregasi Urusan Agama. Ia menduga di balik Kementerian Ibadah ada kompromi antara pemerintah dan pendukung ISIS.

Pendirian Dewan Gereja Indonesia (DGI) merupakan langkah baru bagi eksistensi GKP Kampung Sawah dan jemaatnya. Keberadaan GKP Kampung Sawah tidak hanya ikut serta dalam lahirnya DGI, tetapi juga berkontribusi pada proses struktur masyarakat di kawasan Kampung Sawah (Bekasi) pasca masa Revolusi Nasional. Berbagai peristiwa, seperti jatuhnya dominasi Belanda atas Kekaisaran Jepang, penutupan semua kegiatan komunitas gereja selama pemerintahan Jepang, dan pergolakan di Kekaisaran Jepang, pengambilalihan pribumi selama revolusi, yang mengakibatkan terhentinya semua kegiatan sosial. Masyarakat. Dengan terhentinya kegiatan sosial di masyarakat pada masa kemerdekaan dan pada saat peristiwa tersebut, maka kegiatan gereja GKP Kampung Sawah juga terhenti.

Pada akhir tahun 1950, aktivitas penduduk Kampung Sawah mulai meningkat secara bertahap. Hal ini ditandai dengan kembalinya warga yang mengungsi saat perang revolusi dan saat kerusuhan. Kepulungan masyarakat dari pengungsian tidak lepas dari peran pemerintah Republik Indonesia yang mulai menata kembali situasi keamanan dan stabilitas di wilayah Jakarta. Setelah perundingan meja bundar dan pengakuan pemerintah Belanda atas kedaulatan penuh Republik Indonesia, Republik Indonesia berkuasa dan mulai mengatur dan mengatur kehidupan sosial rakyat. Penataan ini berdampak pada kepulungan warga Kampung Sawah yang mengungsi ke tempat tinggalnya. Gayung bersambut ketika warga pengungsi kembali ke rumahnya di Kampung Sawah, warga yang tidak ikut mengungsi mulai kembali beraktivitas, termasuk kegiatan keagamaan (gereja).

Kegiatan keagamaan (gereja) sejatinya dimulai pada tahun 1947, ketika warga yang tidak ikut mengungsi mengadakan kebaktian Minggu. Kegiatan ibadah mingguan GKP Kampung Sawah, yang dimulai pada tahun 1947, kemudian mulai berangsur pulih dan pulih kembali setelah peristiwa KMB dan kepergian para pendatang dari Indonesia. Selain rekonstruksi kegiatan keagamaan (kebaktian mingguan), GKP Kampung Sawah juga berpartisipasi dalam persaudaraan sinode, sebagai bentuk

upaya penataan kehidupan beragama di tingkat Gereja Kristen Pasundan. Keikutsertaan GKP Kampung Sawah dalam kegiatan Sinode tidak semata-mata didasarkan pada kesadaran akan kesamaan silsilah agama-agama, tetapi atas ajakan untuk upaya meningkatkan kehidupan beragama seluruh umat, dimanapun dia berada. Dalam hal ini GKP Kampung Sawah mewakili Pendeta Mika Rikin sebagai anggota Sinode GKP selama 12 tahun, dari tahun 1950 sampai tahun 1962.

B. Aktivitas Pendidikan dan Pelayanan di Kampung Sawah-Pondok Gede

Kegiatan Edukasi GKP Kampung Sawah Gereja-gereja di Indonesia telah lama memahami bahwa sekolah Kristen (baca: lembaga pendidikan Kristen) adalah media yang paling strategis tidak hanya dalam konteks mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk pengenalannya, berbagi dan mentransfer nilai-nilai Kristen kepada siswa. Sekolah adalah tulang punggung ketika gereja dan komunitas Kristen berinteraksi dengan masyarakat luas. Sekolah-sekolah Kristen sepanjang sejarahnya telah membantu membentuk pemikiran, wawasan, dan perilaku siswa, sehingga ketika mereka menjadi pemimpin dalam suatu organisasi atau komunitas, wawasan dan kebijakan mereka sangat dipengaruhi oleh didikan yang mereka lalui di sekolah-sekolah Kristen tersebut.

Dalam konteks ini, ke depan hubungan Gereja dan sekolah harus terus

dibina, dibina dan dikembangkan. Gereja tidak boleh acuh dan membiarkan sekolah berfungsi dengan sendirinya, di luar visi misi gereja sebagai komunitas yang diutus Tuhan untuk melaksanakan Syalum di zaman sekarang ini. Pengelolaan sekolah terhadap proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, organisasi, dan kesejahteraan guru dan tenaga kependidikan, hanya dapat menjadi perhatian serius sekolah. sekolah.

Pendidikan Gereja Kampung Sawah yang sejarahnya didirikan oleh Anthing juga menekankan pada pendidikan, kualitas menjadi andalan, masyarakat tidak akan heran lembaga mana yang menjadi unit yang menyelenggarakan ajaran tersebut. Masyarakat akan berbondong-bondong ke sekolah berkualitas, terlepas dari penyelenggaranya. Memang, perjuangan ke depan adalah bagaimana sekolah yang berkualitas dapat secara konsisten menjangkau masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi. Gereja dan sekolah dapat bekerja sama untuk mengatasi masalah ini dengan mengembangkan pendanaan silang atau beasiswa, seperti peran sekolah sebagai wahana intelektualisasi dan pertumbuhan nilai-nilai Kekristenan selalu dipraktikkan.

Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh GKP Kampung Sawah pertama kali sejak tahun 1886. Pendidikan yang dilakukan berpusat pada penginjilan, dimana hasilnya akan menghasilkan

individu-individu yang mengerti kitab suci dan dapat menyebarkan firman Tuhan, baik dalam pelayanan maupun dalam kegiatan dakwah. Menurut C. Albers, kegiatan pendidikan dilakukan oleh GKP Kampung Sawah dengan fasilitas gedung sekolah di samping gereja. Perkembangan aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh GKP Kampung Sawah, perlahan demi perlahan beranjak membaik, hal ini dapat dilihat pada saat GKP Kampung Sawah berada dibawah naungan dan asuhan lembaga Zending (NZV).

Masuknya lembaga Zending kewilayah Kampung Sawah tidak terlepas dari perkembangan dan penambahan jumlah penduduk dan juga penambahan jumlah penduduk yang menganut agama Kristen di Kampung Sawah. Berdasarkan data yang dirangkum oleh Soejana (2008: 39), jumlah penduduk dan penambahan para penganut agama Kristen adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Penganut Agama di Kampung Sawah dan Pondok Melati

Tahun	Kampung Sawah	Pondok Melati
1886	104 jiwa	30 jiwa
1888	127 jiwa	30 jiwa
1890	130 jiwa	34 jiwa
1895	162 jiwa	41 jiwa
1897	175 jiwa	11 jiwa
1906	197 jiwa	11 jiwa
1908	200 jiwa	

Jumlah orang Kristen selanjutnya di Kampung Sawah:

Tabel 2 Jumlah Penganut Agama di Kampung Sawah

Tahun	Kampung Sawah
1915	303 jiwa
1916	316 jiwa
1920	330 jiwa
1922	309 jiwa
1924	321 jiwa
1943	75 jiwa
1947	75 jiwa

Pertambahan jumlah penduduk dan pertambahan jumlah gereja membuat GKP Kampung Sawah perlu menambah jumlah kegiatan pendidikan dan pelayanan bagi gerejanya. Akibatnya, kegiatan pendidikan mulai diarahkan untuk meningkatkan pelayanan kepada gereja. Sekolah untuk melatih individu agar fasih dan memahami Alkitab adalah kebutuhan utama, selain fakta bahwa pada saat yang sama pemerintah kolonial Belanda telah memperkenalkan kebijakan moral.

Pendidikan agama berjalan seiring dengan kebijakan pendidikan formal (Soejana, 2008). Kebijakan pendidikan dan pelayanan terhadap jemaah Kampung Sawah terhenti ketika Kekaisaran Jepang menguasai Indonesia menggantikan pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah Kekaisaran Jepang melarang semua kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai Barat, terutama kegiatan keagamaan

Kristen. Pembatasan kegiatan terhadap gereja kemudian dihentikan setelah Jepang menyerah kepada Sekutu pada tahun 1945.

Kegiatan pendidikan di GKP Kampung Sawah mengalami perubahan yang sangat signifikan, setelah pemerintah bekerjasama dengan pengelola GKP Kampung Sawah. Selama tahun 1950-an, kemitraan ini ditingkatkan dengan dana pendidikan dari Sekolah GKP Kampung Sawah. Status Sekolah GKP Kampung Sawah berubah dari sekolah swasta menjadi sekolah negeri. Sekolah umum selama ini menggunakan gedung gereja dalam kegiatan belajar mengajarnya. 1. Kegiatan pengabdian kepada ibu dan remaja/i Salah satu poin yang disampaikan dalam pelayanan kepada ibu-ibu dan remaja ini adalah terkait dengan kegiatan pernikahan yang akan dilaksanakan oleh jemaah. Pada tahun 1956, gereja merevisi proses pernikahan, khususnya proses pernikahan yang melibatkan jemaat dengan pasangan yang berbeda keyakinan. Remaja diminta untuk mengikuti kegiatan "Sidi" sebelum melakukan lamaran.

Perkawinan pasangan beda agama merupakan fenomena yang diakui oleh Gereja GPK Kampung Sawah karena aktivitas dan interaksi sosialnya, maka tidak heran jika dalam keluarga pemeluk agama berbeda ambang batas, setiap upacara keagamaan menghormati kebahagiaan masing-masing orang. Karena semua agama tidak masalah, yang

terpenting taat dan patuh pada perintah Tuhan Yang Maha Esa (wawancara dengan Hiskia Eka Dani, 11/6/2015). Walaupun perkawinan antar saudara tidak dilarang, namun anggota Gereja tetap belajar untuk memelihara imannya, salah satunya adalah mengikuti kegiatan sekolah minggu sebagai anak sebagai syarat utama mengikuti pendidikan “sidi” bagi kaum muda.

Situasi ini juga mendorong Gereja GKP Kampung Sawah untuk juga meningkatkan penyuluhan dan pelayanan kepada ibu-ibu, sebagai pembela iman anak-anaknya. Ibu memiliki kewajiban untuk membimbing anaknya dalam hal keimanan, yang diwujudkan dalam bentuk menyekolahkan anaknya ke sekolah minggu, dan pada gilirannya menyelenggarakan kegiatan ibadah keluarga (somah).

Pengajaran dan pelayanan bagi ibu-ibu dan kaum muda telah berlangsung dari tahun 1956 sampai sekarang. Fenomena ini cukup unik di GKP Kampung Sawah yang membolehkan 4.444 jemaahnya menikahkan pasangan beda agama. Bahkan dengan izin, gereja menyarankan gereja untuk menikahi pasangan dari keyakinan yang sama. 2. Kegiatan lainnya Konon sampai tahun 1980 jemaah Kampung Sawah masih bisa digolongkan sebagai majelis desa itulah sebabnya ada tradisi tahunan bagi Gereja Kristen Pasundan yang disebut dengan Syukuran Tahunan. Dahulu acara ini dikenal dengan

Festival Panen yang merupakan tradisi bagi masyarakat yang masih bermatapencaharian dari pertanian, karena dahulu Kampung Sawah merupakan lahan persawahan yang luas. Gereja yang memiliki hasil panen memberikan sebagian dari hasil panen kepada gereja untuk dibagikan kepada orang lain.

Namun seiring berjalannya waktu, sawah tergantikan oleh bangunan tempat tinggal, tidak lagi bercocok tanam, sehingga nama Festival Panen diubah menjadi Syukuran tahunan, yang tidak berubah maknanya, yaitu mensyukuri karunia Tuhan. Persembahan syukuran dibagikan sesuai dengan kemampuan masing-masing orang, hasilnya digunakan untuk kepentingan gereja, seperti membangun sekolah minggu. Selama ini Thanksgiving menjadi kegiatan tahunan Gereja (wawancara dengan Hiskia Eka Dani, 11 Juni 2015).

PENUTUP

Simpulan

Agama Kristen masuk ke Indonesia pada abad ke-7, namun tidak bertahan lama. Kedatangan bangsa-bangsa Barat, khususnya Portugis dan Spanyol pada abad ke-16, membuka babak baru dalam penyebaran agama Kristen di Indonesia. Di Batavia abad ke-19 ada utusan Zending dan individu yang aktif dalam penginjilan. Diantaranya adalah Pendeta Raja (1824-1884) yang mendirikan Gereja “Rehoboth” di Jatinegara, dan Bapak

Anthing (18201883), yang menjabat sebagai Wakil Ketua Mahkamah Agung. Dia mencurahkan seluruh kekayaannya untuk memberitakan Injil. Pada pertengahan 18511873, seorang misionaris Cina daratan bernama Gan Kwee bekerja untuk orang Cina di Batavia dan di seluruh Jawa. Anthing mengatakan bahwa Batavia adalah tempat kerja yang sempit dan tandus, dan penginjilan oleh pekerja asing yang menggunakan metode kebarat-baratan tidak dapat dipertahankan. Menurutnya, Injil harus diberitakan oleh penduduk asli dengan cara asli. Dengan demikian, ia menjalin hubungan dengan tokoh Kristen Jawa asli seperti Tunggul Wulung. Dia sangat menghargai sikap Anthing sehingga dia mengirim putranya ke Anthing untuk belajar dengan beberapa orang lain untuk menjadi misionaris. Selain itu, Sadrach tinggal di Anthing untuk sementara waktu. Pengkhotbah Injil yang terlatih mendirikan beberapa jemaat kecil di daerah sekitar Batavia, Kampung Sawah, dan Gunung Putri. Mereka menggunakan cara yang sama seperti para Coolenist Jawa Timur dan Tunggul Wulung dan kawan-kawan Jawa Tengah: Kitab Suci dihadirkan sebagai “ilmu”. Gereja-gereja di Indonesia telah lama memahami bahwa sekolah Kristen (lembaga pendidikan Kristen) adalah sarana paling strategis tidak hanya dalam konteks mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga mencerdaskan dunia siswa. Kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh GKP Kampung Sawah diselenggarakan

pertama kali sejak tahun 1886. Program pendidikan yang ditawarkan difokuskan pada penginjilan, dimana hasilnya akan menjadi individu yang mengerti Alkitab dan mampu menyebarkan firman Tuhan, baik dalam pekerjaan maupun penginjilan. Setelah kemerdekaan, kegiatan GKP Kampung Sawah kembali dilanjutkan. Masa pasca kemerdekaan dipahami sebagai masa konsolidasi dan reorganisasi. Situasi keamanan yang kondusif dan kembalinya warga yang mengungsi dari Kampung Sawah menjadi modal utama dimulainya kembali kegiatan keagamaan di Kampung Sawah. Kegiatan pendidikan yang berlangsung di GKP Kampung Sawah dapat berlangsung, setelah ibadah mingguan kembali dilanjutkan, dan GKP Kampung Sawah kembali aktif dalam kegiatan sinode. Kegiatan pengabdian kepada ibu dan anak muda tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan penduduk di Kampung Sawah. Peningkatan jumlah anak muda di Kampung Sawah menjadi faktor kunci dalam gerakan penyuluhan dan pelayanan bagi ibu dan anak muda. Sejak kegiatan gereja GKP Kampung Sawah dilanjutkan kembali pada akhir tahun 1950-an, pelayanan ibu dan remaja disejajarkan dengan kegiatan ibadah mingguan dan pelayanan keluarga (somal). Syukuran tahunan merupakan identitas jemaat sebagai tanda bahwa tidak ada rahmat yang dapat diingkari.

Saran

Pembahasan sejarah mengenai aktivitas religi (dalam hal ini agama nasrani) di wilayah Jakarta, menjadi pembelajaran menarik tentang dinamika sosial yang dibalut dengan aspek religi, khususnya yang berkaitan dengan peran dari kelompok penganut agama nasrani. Sehingga melalui pembelajaran sejarah yang berkaitan dengan kehidupan sosial religi ini, dapat mengingatkan kepada kita betapa pentingnya belajar sejarah, karena sejarah menyimpan sisi kebenaran yang wajib diungkap, dipelajari, dan diaktualisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof. (1991). *Sejarah Gereja*. Gunung Mulia.
- Blackburn, S. (2011). *Jakarta : Sejarah 400 Tahun*. Komunitas Bambu.
- Boelaars, H. J. W. . (2010). *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*. Diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, S.J. Kanisius.
- Kruger, T. M. (1959). *Sejarah Gereja Di Indonesia*. Badan Penerbit Kristen.
- Kurris, R. S. J. (1996). *Terpencil di Pinggiran Jakarta: Satu Abad Umat Katolik Betawi*. Obor.
- Priyadi, S. (2012). *Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Penerbit Ombak.
- Ricklefs. (2008). *Sejarah Indonesia Modern*. Serambi.
- Setiawan, J., & Hadi, R. S. (2018). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Materi Sejarah Kebangkitan Nasional Indonesia. *SEJARAH DAN BUDAYA*, 12(1), 39-48.
- Setiawan, J., & Kumalasari, D. (2018). The Struggle of Sultan Babullah in Expelling Portuguese From North Maluku. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.12806>
- Sinaga, L. (2004). *Interaksi Etnis Betawi Berbeda Agama*. Universitas Indonesia.
- Soejana, K. (2008). *Mengupas Kisah Perjalanan Injil di GKP Jemaat Kampung Sawah*. Majelis GKP Kampung Sawah.
- Soumena, M. Y., Sekolah, D., Agama, T., & Negeri, I. (2012). Pemberlakuan Aturan Perkawinan Adat Dalam Masyarakat Islam Leihetu-Ambon. *10(1)*, 40-51.
- Taylor, J. G. (2009). *Kehidupan Sosial Batavia*. Masup Jakarta.
- Tery, M. F., Sunardi, S., & Musadad, A. A. (2018). Vizualitation of Portuguese Relics in Flores of Local Historical Learning. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 389-391. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.288>
- Wasino & Hartatik, E. . (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.
- Wibowo, B. P., Wulandari, T., & Setiawan, J. (2020). Character education values as reflected in K.H. Gholib struggles of defending Indonesian independence in Lampung. *International Journal of Learning and Development*, 10(4), 22-41. <https://doi.org/10.5296/ijld.v10i4.17608>